



**METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN
 KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA 4-5 TAHUN**
Rosita Dewi¹, Siti Wahyuningsih¹, Novita Eka Nurjannah¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Email: rositadewi@student.uns.ac.id, siti_w@staff.uns.ac.id, novitapgpaud@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia 4-5 tahun TK Gaya Baru III Surakarta. Peningkatan kecerdasan linguistik tersebut dilakukan dengan penerapan metode bercerita melalui media diorama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 16 anak kelompok A. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan setiap siklusnya.. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu validitas instrumen dan validitas data. Teknis analisis data kuantitatif yaitu deskriptif komparatif dan analisis data kualitatif menggunakan model interaktif. Hasil penelitian siklus I diperoleh ketuntasan mencapai 56,25% atau sejumlah 9 anak tuntas. Pada siklus II tingkat ketuntasan anak mencapai 87,5% atau sebanyak 14 anak tuntas. Peningkatan tersebut ditandai dengan keberhasilan anak dalam menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat, menceritakan karakter tokoh, mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana, memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana. Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan metode bercerita melalui media diorama dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia 4-5 tahun.

Katakunci: bercerita, media diorama, kecerdasan linguistik ,anak usia 4-5 tahun

ABSTRACT

This study aimed to improve linguistic intelligence in 4-5 years old children at TK Gaya Baru III. The increase in linguistic intelligence was carried out by implementing the storytelling methods through the dioramas media. This research was carried out by using classroom action research with quantitative and qualitative approaches. The subjects of this study were 16 children of Group A. This research conducted in two cycles consisting of four meetings in each cycle.. Data collection techniques used are through observation, interviews, and documentation. The data validity test technique used is instrument validity and data validity. In analyzing quantitative data, was using descriptive comparative and qualitative data analysis was using interactive models. The results of the first cycle of research obtained completeness reached 56.25% or amount 9 children accomplished. In the second cycle, the level of completeness of children reached 87.5% or as many as 14 children accomplished. The increase could be seen by the success of the child in retelling the contents of the story in sequence, the introduction of the character, time, place, telling the character by the character, asking questions about; what, who, where, giving responses to the contents of the story by answering simple questions.

Based on the description above, the results of the classroom action research carried out can be concluded that through the implementation of the storytelling method through the diorama media could improve 4-5 years old children's linguistic intelligence.

Keywords: *storytelling, diorama media, linguistic intelligence, 4-5 years old children.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2014). Pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan yang berbeda satu dengan lainnya, seperti dalam hal gaya belajar, minat, kecerdasan dan lain sebagainya. Guru tidak boleh membandingkan kecerdasan tiap – tiap anak, karena pada dasarnya semua anak itu cerdas.

Kecerdasan pada anak dapat dikembangkan dengan cara yang beragam. Keragaman kecerdasan pada anak dikenal dengan *multiple intelligences*. Teori ini diprakarsai oleh Gardner. Kecerdasan linguistik merupakan salah satu dari kecerdasan yang dicetuskan oleh Gardner.

Kecerdasan linguistik merupakan aspek kecerdasan yang penting bagi karena berhubungan dengan aspek perkembangan bahasa.. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan karunia bahasa yang dimiliki anak-anak,

kecerdasan ini meliputi kemampuan individu untuk memproses informasi melalui bahasa, kepekaan terhadap makna, urutan dan bunyi kata, kemampuan untuk menjelaskan, daya ingat yang baik untuk menghafal nama dan tanggal serta kemampuan untuk menikmati, mendengarkan atau membaca cerita (Kumbar, 2006).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelompok A serta hasil dari observasi, peneliti menemukan kecerdasan linguistik pada anak kelompok A di TK Gaya Baru III belum optimal. Ada 62,5 % anak di kelompok A TK Gaya Baru III belum memiliki kecerdasan linguistik yang baik. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dan menceritakan karakter tokoh yang ada pada cerita anak – anak cenderung belum mampu melaksanakannya. Anak – anak juga belum dapat mengajukan kata tanya dan menjawab pertanyaan dari guru ketika guru menceritakan sebuah cerita.

Hal ini diperjelas melalui uji praintervensi yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 28 Januari 2019. Uji praintervensi ini dilakukan pada 16 anak kelompok A yang meliputi sepuluh perempuan perempuan dan enam laki-laki. Hasil uji praintervensi menunjukkan bahwa ada sebanyak 37,5 % atau sebanyak enam anak yang mempunyai kecerdasan

linguistik baik. Keenam anak tersebut sudah mampu dalam menceritakan isi cerita, menceritakan karakter tokoh dalam cerita, mengajukan pertanyaan ketika guru bercerita, dan mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita yang telah disampaikan guru.

Mengingat kecerdasan linguistik penting bagi anak, maka perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai agar dapat menstimulus kecerdasan linguistik anak. Halil (2017) menyatakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak adalah bercerita. Bercerita membantu anak belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan. Agar bercerita menjadi kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, guru dapat menggunakan media pembelajaran. Pemanfaatan media dalam bercerita mendorong daya tarik anak dalam mendengarkan cerita serta dapat membantu anak menggambarkan alur cerita secara nyata. Penggambaran alur cerita secara nyata dapat dilakukan dengan menggunakan media diorama.

Media diorama ialah sebuah panorama 3D ukuran kecil yang ditujukan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Media diorama cocok dijadikan sebagai media bercerita karena diorama terdiri objek yang diletakkan di

panggung berlatar belakang yang dapat disesuaikan penyajiannya (Sanaky, 2013).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode bercerita melalui media diorama dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan metode bercerita melalui media diorama dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta.

Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik ialah kecerdasan yang dipakai di kehidupan sehari-hari karena berhubungan dengan pengolahan kata dalam berbahasa dan berkomunikasi. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dimana seseorang dapat memahami kata dan kalimat dengan baik, serta tidak mengalami kesulitan dalam menyatukan kata-kata menjadi sebuah kalimat (Gardner, 2006).

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan karunia bahasa yang dimiliki anak – anak, kecerdasan ini mencakup kemampuan individu untuk memproses informasi dan pesan melalui bahasa, kepekaan terhadap makna, kepekaan terhadap urutan dan bunyi kata, kemampuan untuk menjelaskan, kemampuan daya ingat yang baik dalam

menghafal nama dan tanggal serta kemampuan untuk menikmati cerita, mendengarkan cerita atau membaca cerita (Kumbar, 2006).

Kecerdasan linguistik dalam Permendikbud Nomor 137 masuk dalam lingkup aspek perkembangan bahasa. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun berdasarkan Permendikbud Nomor 137 mencakup aspek memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan (Depdikbud, 2014).

Penelitian berfokus pada aspek mengungkapkan bahasa yang terdiri dari: 1) bertanya dengan kalimat yang benar, 2) mengutarakan pendapat kepada orang lain, 3) menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah di dengar kemudian diturunkan menjadi indikator kecerdasan linguistik yang berupa: 1) menceritakan kembali isi cerita dengan urut yakni berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat, 2) menceritakan karakter tokoh, 3) mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana dan 4) memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana.

Metode Bercerita

Bercerita ialah salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipakai untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak. Bercerita dapat mendorong anak

untuk mengungkapkan bahasa karena bercerita adalah kegiatan lisan yang dilakukan individu terhadap individu lain dengan media maupun tanpa menggunakan media tentang apa yang harus disampaikan baik berupa pesan, informasi, maupun sebuah dongeng yang dapat terdengar secara menyenangkan (Rahayu, 2017).

Bercerita merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu kita untuk belajar bahasa secara menyenangkan (Isik, 2016). Bercerita membantu anak dalam keterampilan bahasa: seperti kosa kata, pemahaman, pengurutan, dan mengingat cerita. Bercerita juga memfasilitasi dalam keterampilan komunikasi anak seperti mentransfer informasi dan menggunakan bahasa non-verbal (Mokhtar N, Halim,A & Syed Kamarulzaman 2010).

Media Diorama

Bercerita pada anak usia dini akan lebih menarik dan menyenangkan apabila menggunakan media bercerita. Penggunaan media juga mempermudah untuk menyampaikan pesan dalam cerita. Penggunaan media dalam proses bercerita bertujuan supaya pesan atau informasi yang dikomunikasikan terserap dengan baik (Rahayu, 2013). Media yang cocok untuk bercerita adalah media 3D karena dapat menggambarkan objek cerita

secara konkrit. Salah satu media 3D yang dapat digunakan untuk bercerita adalah media diorama.

Media diorama adalah sebuah panorama 3D dalam ukuran kecil yang ditujukan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Media diorama cocok dijadikan sebagai media bercerita karena diorama terdiri dari objek yang diletakkan di panggung berlatar belakang yang disesuaikan dengan penyajiannya

(Sanaky, 2013). Media diorama cocok digunakan untuk bercerita karena memiliki keunggulan diantaranya penyajian informasi yang bersifat tiga dimensional, biaya yang lebih murah, memberikan kesan yang lebih hidup, dan lebih nyata (Kustiawan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus tiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta tahun ajaran 2018/2019 semester genap sejumlah 16 anak, meliputi 10 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Sumber

data dalam penelitian ini adalah guru kelompok A dan anak usia 4-5 tahun.

Teknik pengumpulan data yakni nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan validitas instrumen dan validitas data. Validitas instrumen dilakukan dengan validitas kostrak dengan menggunakan pendapat *expert judgement*. Validitas data terdiri dari *credibility* yakni uji kepercayaan data yang dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

Teknis analisis data kuantitatif menggunakan analisis data komparatif yakni dengan membandingkan hasil pra-intervensi, siklus I dan siklus II. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang tersaji dalam bentuk grafik dan tabel. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles Huberman yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta tahun ajaran 2018/2019 dari pra-intervensi, siklus I, hingga siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari rubrik penilaian kecerdasan linguistik anak

yang terdiri dari indikator-indikator berikut: 1) menceritakan kembali isi cerita dengan urutan yakni berupa pengenalan tokoh, waktu, tempat, 2) menceritakan karakter tokoh, 3) mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana, 4) memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru.

Hasil pra-intervensi menunjukkan terdapat 9 anak (56,25%) tuntas dan 7 anak (43,75%) belum tuntas dalam menceritakan kembali isi cerita dengan urutan pengenalan tokoh, waktu dan tempat. Anak yang belum tuntas yakni anak yang belum dapat menceritakan kembali isi cerita secara urutan, saat pra-intervensi anak-anak yang belum tuntas belum mengerti isi cerita yang disampaikan sehingga belum dapat menceritakan kembali isi cerita secara urutan. Terdapat 9 anak (56,25%) tuntas dan 7 anak (43,75%) yang belum tuntas dalam menceritakan karakter tokoh seperti karakter baik, senang, nakal, pelit, baik hati, saat pra-intervensi dilakukan anak yang belum tuntas belum mengerti karakter-karakter tokoh yang ada di dalam cerita. Ada 4 anak (25%) tuntas dan 12 anak (75%) yang belum tuntas dalam mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana. Anak-anak yang belum tuntas tidak mau mengajukan kata tanya ketika guru memberikan kesempatan pada anak untuk

bertanya. 6 orang (37,5%) tuntas dan 10 orang (62,5%) belum tuntas dalam memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana. Setelah guru selesai bercerita dan mengajukan pertanyaan terkait isi cerita anak-anak yang belum tuntas belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan guru terkait isi cerita yang telah disampaikan oleh guru.

Berikut adalah tabel persentase ketuntasan klasikal kecerdasan linguistik pra-intervensi dapat dilihat pada tabel 1 sebagaimana berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Klasikal Kecerdasan Linguistik Pra-intervensi

Kriteria Ketuntasan	f	Persentase
Tuntas	6	37,5%
Belum Tuntas	8	62,5%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diungkapkan bahwa persentase ketuntasan klasikal kecerdasan linguistik pra-intervensi anak adalah 37,5% atau 6 anak mendapat nilai tuntas. Nilai tuntas yang didapatkan anak yakni ketika anak memperoleh skor 3 dan 4. Sedangkan 62,5% atau 10 anak yang belum tuntas. Nilai anak yang belum tuntas yakni ketika anak memperoleh skor 1 dan 2 pada

tiap-tiap indikator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik pada anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta perlu ditingkatkan.

Siklus I pertemuan 1 menunjukkan hasil ketuntasan pada tiap indikatornya yakni: menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak 10 anak (62,5%), 10 anak yang tuntas sudah dapat menceritakan kembali cerita “membuat sandwich bersama chef lala” secara urutan. Anak yang tuntas pada indikator menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 9 anak (56,25%). Hal ini terlihat saat anak sudah mampu menceritakan karakter tokoh chef Lala, karakter tokoh Kiki dan karakter tokoh lainnya yang ada pada cerita. Anak yang tuntas dalam mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 4 anak (25%). Anak yang tuntas tersebut sudah mampu mengajukan kata tanya seperti “Apa yang dibuat Chef Lala?”, “Siapa yang membuat Sandwich? dan “Dimana membuat sandwichnya?., dan pada indikator memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana sebanyak 10 anak (62,5%) yang telah tuntas, 10 anak tersebut sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana seperti “Apa judul cerita yang telah disampaikan?, Siapa saja tokohnya.

Data ketuntasan anak pada siklus I pertemuan 2 adalah sebagai berikut: menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak 11 anak (68,75%). Anak yang tuntas tersebut sudah mampu menceritakan cerita “Asyiknya Membuat Soup Buah” dengan urutan. Anak yang tuntas pada indikator menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 10 anak (62,5%) kesepuluh anak tersebut sudah mampu menceritakan karakter Pak Raden yang baik hati, Meilani dan Unyil yang suka menolong, dan Usro yang pemaaf. Pada indikator mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 5 anak (31,25%) yang telah tuntas kelima anak tersebut sudah mampu mengajukan kata tanya sesuai cerita yang telah disampaikan. Pada indikator memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana sebanyak 11 anak (68,75%). Kesebelas anak tersebut sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana seperti “Siapa Pak Raden?, Apa yang mereka buat? , dan Siapa yang menumpahkan soup?”

Persentase anak yang sudah tuntas pada tiap indikator di siklus I pertemuan 3 yakni sebagai berikut: menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak (68,75%), atau 11 anak yang telah mampu

menceritakan kembali isi cerita “ Aku bisa membuat Bento secara urut”. Pada indikator menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 11 anak (68,75%) telah tuntas. Anak yang telah tuntas tersebut sudah mampu menceritakan karakter tokoh Tante Nia yang baik, Ani yang pemberani dan Kiki yang pelupa. Anak yang tuntas dalam indikator mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 6 anak (37,5%), keenam anak tersebut sudah mampu mengajukan kata tanya apa, siapa dan dimana terkait dengan isi cerita yang telah disampaikan guru. dan memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana sebanyak 13 anak (81,25%). Ketigabelas anak tersebut sudah mampu menjawab pertanyaan “Apa judul cerita yang telah disampaikan?, Siapa saja tokohnya dan Dimana cerita tersebut terjadi?.

Persentase anak yang sudah tuntas pada tiap indikator pada siklus I pertemuan 4 yakni: menceritakan kembali isi cerita dengan urut: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak 12 anak (75%). Anak yang sudah tuntas tersebut sudah mampu menceritakan cerita Sapi Pak Ogah secara runtut. Anak yang tuntas dalam menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 11 anak (68,75%).

Kesebelas anak tersebut sudah dapat menceritakan karakter Unyil yang pemberani, Meilani yang penakut dan Pak Ogah yang baik. Pada indikator mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 8 anak (50%). Kedelapan anak yang tuntas tersebut sudah dapat mengajukan kata tanya apa, siapa dan dimana sesuai isi cerita. Pada indikator memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana 13 anak (81,25%) yang sudah tuntas. Ketigabelas anak tersebut sudah mampu menjawab pertanyaan “ Apa judul cerita tersebut?”, “Kapan Meilani dan Unyil diajak pak Ogah pergi? Serta pertanyaan siapa yang peternak sapi?.

Setelah dilaksanakannya siklus I, terdapat peningkatan kecerdasan linguistik pada anak sebagaimana dapat dilihat dari ketuntasan klasikal kecerdasan linguistik.

Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2. persentase ketuntasan klasikal kecerdasan linguistik siklus I sebagaimana berikut:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Kecerdasan Linguistik Siklus I

Kriteria	f	Persentase
Ketuntasan		
Tuntas	9	56,25%
Belum Tuntas	7	43,75%

Jumlah	16	100%
--------	----	------

Berpijak dari tabel tersebut maka dapat dikatakan bahwa persentase ketuntasan klasikal kecerdasan linguistik anak pada siklus I adalah 56,25% atau 9 anak tuntas dan 43,75% atau 6 anak yang belum tuntas. Anak yang tuntas yakni ketika memperoleh skor 3 dan 4 dan anak yang belum tuntas apabila memperoleh skor 1 dan 2 pada masing-masing indikator. Apabila dibandingkan dengan hasil persentase ketuntasan pra-intervensi, kecerdasan linguistik anak mengalami peningkatan sebesar 18,75%. Persentase ketuntasan klasikal siklus I belum mencapai target pencapaian yang peneliti tetapkan yakni sebesar 75%, maka dilakukan tindakan selanjutnya dengan melakukan perbaikan atau refleksi sebelum dilaksanakannya siklus II.

Hasil refleksi siklus I yaitu: a) anak sering lupa dalam menceritakan kembali isi cerita, b) anak lupa terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita c) beberapa anak belum berantusias dalam menceritakan kembali isi cerita. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka dapat diberikan solusi berupa: a) menyederhanakan isi cerita ; b) mengurangi jumlah tokoh yang ada di dalam cerita; dan c) melakukan bimbingan dan motivasi terhadap anak-anak yang belum berantusias dalam menceritakan

kembali isi cerita. Setelah adanya perbaikan-perbaikan yang terus dilakukan pada siklus I, pada siklus II kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kecerdasan linguistik pada siklus sebelumnya yakni pada siklus I.

Persentase anak yang sudah tuntas tiap indikator pada siklus II pertemuan 1 yakni: menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak 13 anak (81,25%). Ketigabelas anak tersebut sudah mampu menceritakan kembali isi cerita “Ani tidak mau makan” secara urutan. Pada indikator menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 12 anak atau (75%) yang telah tuntas, anak yang telah tuntas tersebut sudah mampu menceritakan karakter Kiki yang penurut, ibu yang baik dan Ani yang keras kepala. Anak yang tuntas mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 9 anak (56,25%) anak tersebut sudah dapat mengajukan kata tanya sesuai isi cerita. Pada indikator memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana 14 anak (87,5%) sudah tuntas hal ini terlihat saat anak sudah dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan guru seperti: Apa

judul cerita tersebut? Siapa yang penurut? Siapa yang keras kepala?.

Data persentase anak yang sudah tuntas tiap indikator pada siklus II pertemuan 2 yakni: menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak 14 anak (87,5%). Anak yang sudah tuntas tersebut sudah mampu menceritakan isi cerita “ Usro tidak mau berbagi secara urutan”. Pada indikator menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 13 anak (81,25%). Ketigabelas anak yang tuntas tersebut sudah dapat menceritakan karakter Ibu yang baik, Ani yang keras kepala dan Kiki yang penurut. Indikator mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 10 anak (62,5%) yang telah tuntas dan mampu mengajukan kata tanya sesuai dengan isi cerita. Indikator yang terakhir yakni memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana sebanyak 14 anak (87,5%) sudah tuntas. Hal ini terlihat saat anak mampu memberikan jawaban dengan tepat pertanyaan dari guru terkait isi cerita.

Persentase anak yang sudah tuntas tiap indikator pada siklus II pertemuan 3 yakni: menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak 14 anak (87,5%). Anak yang telah tuntas tersebut sudah mampu

menceritakan kembali isi cerita “Jangan bermain api” secara urutan. Pada indikator menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 14 anak (87,5%) yang telah tuntas. Anak yang telah tuntas tersebut sudah mampu menceritakan karakter Meilani yang penurut, Unyil yang nakal dan Ibu yang pemaaf. Pada indikator mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 12 anak (75%) yang telah tuntas. Anak yang telah tuntas tersebut sudah mampu mengajukan kata tanya sesuai isi cerita. Pada indikator memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana 14 anak (87,5%) yang telah tuntas. Anak yang telah tuntas tersebut sudah dapat menjawab pertanyaan sederhana seperti: “Apa judul cerita tersebut”? Apa isi pesan ibu dan Siapa yang pemaaf?

Persentase anak yang sudah tuntas tiap indikator pada siklus II pertemuan 4 yakni: menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat sebanyak 14 anak (87,5%). Anak yang tuntas tersebut sudah mampu menceritakan isi cerita “ Aku bisa antre” dengan urutan . Pada indikator menceritakan karakter tokoh seperti: baik, senang, nakal, pelit, berani dan jelek sejumlah 14 anak (87,5%) sudah mampu menceritakan karakter Usro yang

pemberani, Unyil yang bijaksana dan Meilani yang pemaaf. Pada indikator mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana sebanyak 14 anak (87,5%) yang telah tuntas. Anak yang telah tuntas tersebut sudah dapat mengajukan kata tanya seperti “ Apa judul cerita tersebut?” Siapa yang pemaaf? dan Dimana mereka bermain?”, Indikator memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana sejumlah 15 anak (93%) telah tuntas hal ini terlihat saat anak dapat menjawab pertanyaan sederhana seperti “Siapa saja tokoh dalam cerita?”, Apa pesan yang terdapat di dalam cerita?, dan “Siapa yang pemaaf?”.

Ketuntasan klasikal kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3. sebagaimana berikut:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Klasikal Kecerdasan Linguistik Siklus II

Kriteria Ketuntasan	F	Persentase
Tuntas	14	87,5%
Belum Tuntas	2	12,5%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat terlihat bahwa persentase ketuntasan

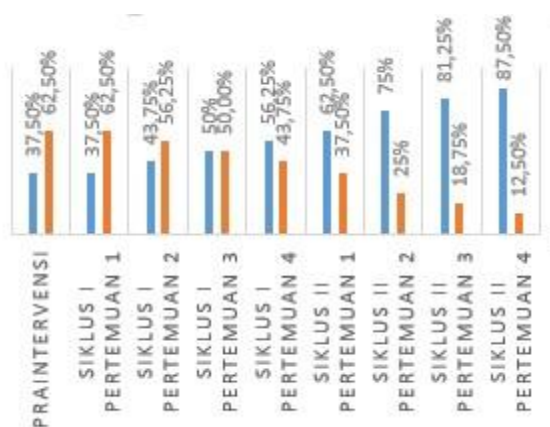
klasikal kecerdasan linguistik anak pada siklus II adalah 87,5% atau sebanyak 14 tuntas dan 12,5% atau 2 anak yang belum tuntas. Apabila dibandingkan dengan hasil persentase ketuntasan praintervensi maka kecerdasan linguistik anak mengalami peningkatan sebanyak 50%. Persentase ketuntasan klasikal siklus II yang mencapai 87,5% anak yang tuntas telah memenuhi target pencapaian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Beberapa refleksi yang dilakukan pada siklus II yakni 1) memperhatikan media diorama yang digunakan, 2) meminta anak untuk bercerita dengan suara yang lebih keras serta 3) bekerjasama dengan guru untuk mengkondisikan kelas. Refleksi atau perbaikan yang terus dilakukan menjadikan kecerdasan linguistik anak mengalami peningkatan yang signifikan. Terbukti pada siklus II kecerdasan linguistik anak telah mencapai target yang ditetapkan peneliti yakni sebesar 75%.

Secara keseluruhan dari praintervensi, siklus I, hingga siklus II ketuntasan kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data awal yang menunjukkan anak yang tuntas yakni sebesar 37,5 % atau sebanyak 6 anak, sedangkan data akhir menunjukkan

anak yang tuntas yakni 87,5% atau sebanyak 14 anak yang tuntas. Anak yang tuntas pada data akhir sudah mencapai target indikator kinerja penelitian

Grafik perbandingan peningkatan kecerdasan linguistik antar pertemuan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Kecerdasan Linguistik Antar Pertemuan

Berpijak dari data di atas dapat ditunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta tahun ajaran 2018/2019 belum berkembang secara optimal. Hanya ada 37,5% atau 6 anak yang memiliki kecerdasan linguistik baik. Beberapa anak masih kesulitan saat melakukan indikator-indikator kecerdasan linguistik anak usia 4-5 tahun yaitu menceritakan kembali isi cerita dengan urutan: pengenalan tokoh, waktu, tempat, menceritakan karakter tokoh, mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana,

memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana.

Setelah adanya tindakan yaitu penerapan metode bercerita melalui diorama kecerdasan linguistik anak terus meningkat sehingga terdapat 87,5% atau sebanyak 14 anak yang memiliki kecerdasan linguistik baik.

Melalui media diorama, penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak khususnya aspek mengungkapkan bahasa. Kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan di siklus I dan II yakni dengan menggunakan media diorama sebagai media bercerita.

Proses kegiatan bercerita yang dilakukan yakni guru melakukan kegiatan awal seperti berdoa, bernyanyi lagu terkait tema dan subtema, selanjutnya guru menyiapkan diorama, kemudian guru memperkenalkan diorama dan mempersilahkan anak-anak untuk mengamati dan menanyakan isi diorama, selanjutnya guru bercerita menggunakan diorama anak-anak diminta untuk mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pertanyaan terkait cerita yang telah disampaikan.

Pada siklus I kemampuan anak untuk mengajukan kata tanya atau mengajukan pertanyaan belum mencapai indikator

kinerja penelitian yang peneliti targetkan. Namun pada siklus II kemampuan anak dalam mengajukan kata tanya terus mengalami peningkatan sehingga mencapai indikator kinerja yang peneliti targetkan. Kemudian guru meminta anak untuk menanggapi isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan guru terkait isi cerita dapat dijawab dengan baik oleh anak – anak baik pada siklus I ataupun siklus II. Selanjutnya anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan menggunakan media diorama. Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan urutan pengenalan tokoh, waktu dan tempat.

Pada siklus I masih ada anak yang belum dapat menceritakan cerita secara urutan, namun dengan adanya refleksi yakni menyederhanakan isi cerita, anak mulai dapat menceritakan kembali isi cerita dengan urutan sehingga pada siklus II indikator kinerja yang peneliti targetkan dapat dicapai oleh anak. Anak juga diminta untuk menceritakan karakter tokoh seperti karakter baik, senang, nakal, pelit baik hati, berani, dan jelek pada siklus I kemampuan anak dalam menceritakan tokoh sudah baik namun masih ada refleksi berupa pengurangan jumlah tokoh agar kemampuan anak dalam menceritakan tokoh terus meningkat.

Berdasarkan penerapan metode bercerita melalui media diorama ditemukan hasil bahwa setelah diterapkan metode tersebut, kecerdasan linguistik anak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada indikator dapat menceritakan kembali isi cerita dengan urutan, pengenalan tokoh, waktu dan tempat anak dapat menceritakan kembali dengan baik dibandingkan sebelum dilakukan metode bercerita menggunakan diorama. Anak – anak lebih berantusias dalam memperkenalkan tokoh ketika menggunakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam diorama. Ini menunjukkan bahwa diorama dapat merepresentasikan tokoh secara lebih konkrit. Hal ini didukung oleh pendapat (Daryanto, 2013) yang menyatakan bahwa diorama memiliki kelebihan yakni dapat memberikan pengalaman secara langsung dan penyajian tokoh dapat dilakukan secara lebih konkrit”

.Diorama juga merupakan hal yang baru dan memberikan pengalaman langsung pada anak sehingga anak-anak berantusias dalam bercerita. Pada indikator selanjutnya yakni dapat menceritakan karakter tokoh seperti baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani dan jelek anak juga dapat menceritakan karakter tokoh dengan baik menggunakan diorama, dengan adanya diorama anak-anak lebih dapat

mengenali dan memahami karakter tokoh karena objek tokoh yang digunakan dalam bercerita menyerupai bentuk aslinya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sanaky, 2013) yang menyatakan bahwa diorama merupakan media tiga dimensi yang menggambarkan pemandangan sebenarnya.

Media diorama yang menarik juga mendorong anak untuk mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana. Anak-anak merasa senang dengan diorama sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak. Rasa ingin tahu pada anak membuat anak mampu mengajukan pertanyaan. Media diorama juga mendorong anak untuk memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana. Anak-anak lebih fokus dalam mendengarkan cerita menggunakan media diorama sehingga dapat menjawab pertanyaan sederhana dari guru. Hal ini didukung pendapat (Rahayu, 2013) bahwa penggunaan media yang menarik dapat mendorong daya tarik anak dalam mendengarkan cerita.

Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan metode bercerita melalui media diorama, secara keseluruhan kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta sudah meningkat setelah diterapkannya metode bercerita melalui media diorama. Akan tetapi masih ada 2

anak yang belum tuntas pada penelitian ini.. Beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan anak belum baik yakni: anak masih ditunggu orangtua sehingga fokus mereka masih terhadap orangtuanya, belum sepenuhnya fokus dengan pembelajaran. Saat kegiatan bercerita berlangsung 2 anak tersebut cenderung melihat keberadaan orangtuanya sehingga kurang fokus dalam mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Untuk mengatasi masalah belum tuntasnya kecerdasan linguistik pada 2 anak tersebut, peneliti menyarankan agar pihak sekolah berkomunikasi dengan orangtua anak, agar orangtua menunggu anak diluar kelas supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Meskipun 2 anak tersebut belum tuntas, tetapi kecerdasan linguistik mereka mengalami peningkatan. Indikator yang meningkat pada kedua anak tersebut yakni pada indikator memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana.

Metode bercerita melalui media diorama selain dapat digunakan untuk menstimulus kecerdasan linguistik anak, juga dapat menstimulus percaya diri anak. Melalui metode bercerita melalui media diorama anak menjadi lebih percaya diri dalam bercerita. Percaya diri anak terlihat saat anak menceritakan isi cerita anak

sudah dapat bercerita dengan lafal yang jelas dan tidak ragu-ragu. Kemudian saat guru bertanya terkait dengan isi cerita yang telah disampaikan anak-anak dengan antusias dan percaya diri menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang jelas, mantap dan tepat. Hal ini didukung dengan pendapat Rahayu (2013) yang menyatakan bahwa bercerita dapat melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum..

Berdasarkan observasi, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan II kecerdasan linguistik anak mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi guru

Guru dapat mengembangkan cerita serta media diorama sesuai kreativitas masing-masing agar kecerdasan linguistik anak dapat berkembang lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memberikan variasi penggunaan metode dan penggunaan media yang tepat untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). *Media pembelajaran perannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014*. Jakarta: Depdikbud.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences new horizons*. New York: A Member of the Perseus Books Group
- Halill, N. I. (2017). The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal Linguistic Intelligence. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 44.
- Isik, M. A. (2016). The Impact of Storytelling on Young Ages. *Language and Literature Studies*, 117-118.
- Kumbar, R. (2006). Application of Howard Gardner's multiple intelligence theory for the effective use of library resources by k-2 students: *An Experimented Model*. 4.

Kustiawan, U. (2017). The development of diorama learning media transportation themes to develop language skill children's group B. *Research on Education and Media*, 28.

Mokhtar, N., Halim, A., , & Syed Kamarulzaman, S. Z. (2010). The effectiveness of storytelling in enchancing communicative skills. *Procedia Social and Behavioral Science* , 169.

Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks.

Rahayu, S. (2017). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Yogyakarta: Kalimedia

Sanaky, H. A. (2013). *Media pembelajaran interaktif - inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.